



Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V UPT SDN 18 Pinrang

Sukma Alimuddin ¹, Muhammad Idham Haliq ², Suherman³

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, Universitas
Muhammadiyah Enrekang,
Indonesia

Email:

sukmaalimuddin75@gmail.com

Keywords :

Model Pembelajaran;
Kontekstual Teaching and
Learning; Karakter;
Peduli Lingkungan;
Pelajaran PKN

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya efektivitas pembelajaran PKN yang berdampak pada hasil belajar dan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan. Pembelajaran yang tidak relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari membuat siswa kurang terlibat dan tidak mampu mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dalam upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V UPT SDN 18 Pinrang. Model CTL diterapkan dengan harapan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada tahap pra-siklus, hanya 11 siswa (20%) yang mencapai standar ketuntasan dengan nilai rata-rata 55,33 poin. Setelah penerapan model CTL, terjadi peningkatan pada siklus I, di mana 18 siswa (60%) memenuhi standar kelulusan dan nilai rata-rata meningkat menjadi 73,33 poin. Peningkatan yang lebih jelas terlihat pada siklus II, di mana 38 siswa (83,33%) mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 83,33 poin. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan CTL juga mendorong perubahan sikap siswa menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karakter peduli lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang relevan dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Abstract. The problem in this study is the low effectiveness of Civic Education (PKN) teaching, which affects students' learning outcomes and their awareness of environmental conservation. The learning process, which is not relevant to real-life contexts, makes students less engaged and unable to apply the material they have learned in everyday life. This study aims to evaluate the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model to improve students' environmental awareness and character

in Civic Education (PKN) at grade V of UPT SDN 18 Pinrang. The CTL model is applied with the expectation of linking the lessons to real-life situations that students face, thus fostering awareness and concern for the environment. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach, involving observation, interviews, and document analysis as data collection techniques. The results show that the implementation of the CTL model can improve students' understanding and awareness of environmental issues. This can be seen in the pre-cycle phase, where only 11 students (20%) reached the minimum mastery standard, with an average score of 55.33 points. After the implementation of the CTL model, there was an improvement in Cycle I, where 18 students (60%) met the graduation standard and the average score increased to 73.33 points. A more noticeable improvement was observed in Cycle II, where 38 students (83.33%) achieved mastery, with the class average reaching 83.33 points. In addition to improving learning outcomes, the implementation of CTL also encouraged a shift in students' attitudes, making them more proactive in maintaining cleanliness and environmental sustainability. These findings suggest that a contextual approach to teaching can be an effective strategy for developing an environmental-conscious character. This study is expected to serve as a reference for educators in designing relevant teaching methods that support the development of students' character.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak tinggi, sehat, beriman, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa serta negara. Profil kualifikasi kompetensi lulusan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, standar kompetensi lulusan mengacu pada kualifikasi kompetensi yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dasar dan menengah, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan

jenjang pendidikan yang ditempuh (Nasution et al., 2024).

Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan kebosanan pada siswa, sehingga berimbas pada penurunan hasil belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru serta sumber daya yang ada di lingkungan belajar. Guru berperan untuk mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter siswa. Pembelajaran melibatkan berbagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran merupakan sebuah konsep dasar yang melibatkan proses sistematis dan pengalaman belajar yang dapat menyeimbangkan tujuan-tujuan pendidikan. Model ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas

agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahma et al., 2022).

Proses pembelajaran yang buruk yang dihasilkan oleh guru dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pengelolaan pendidikan bagi guru yang kurang baik menyebabkan banyak guru kesulitan dalam memilih metode yang tepat untuk pengembangan potensi siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah, yang disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengemas proses pendidikan dengan baik agar dapat menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Tugas guru bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, antusias, dan mendukung bagi siswa agar mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan (Nurhayati, 2022).

Pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Ketimpangan dalam pengembangan potensi siswa seringkali menyebabkan pendidikan lebih berfokus pada pengembangan aspek tertentu saja, yang bersifat parsial dan terbatas. Padahal, pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru. Sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab untuk menyediakan bahan pembelajaran dalam bidang studi tertentu saja. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah “mengajar,” yang mencakup pemahaman terhadap teori dan prinsip belajar yang relevan untuk memandu kegiatan mengajar. Dengan memperhatikan teori dan prinsip tersebut, guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendukung

perkembangan siswa secara menyeluruh dan memastikan seluruh potensi siswa berkembang dengan baik (Merentek et al., 2023).

Model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif dengan tujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik dari sisi pribadi, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahamannya sendiri, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi lebih fleksibel dan termotivasi (Aminah et al., 2022). Pembelajaran berbasis CTL lebih efektif dalam membantu siswa menerapkan pembelajaran dalam kehidupan mereka dibandingkan hanya mengandalkan metode hafalan tentang prinsip-prinsip yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran kontekstual harus diterapkan dengan cermat, karena diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola materi pelajaran. Implementasi model pembelajaran CTL memberikan banyak dampak positif yang dapat dilihat dalam proses belajar siswa (Dewi et al., 2021). Keunggulan dari model CTL adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, bertukar pendapat, berdebat, dan bertanya, baik dengan teman sejawat maupun guru. CTL juga membantu siswa untuk menghubungkan pembelajaran akademis dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan dunia nyata, sehingga memperdalam pemahaman siswa terhadap makna materi yang dipelajari di kelas (Fiteriani et al., 2017).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan pengembangan budi pekerti pada peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945 (Anggraini et al., 2023). Pendidikan kewarganegaraan merupakan elemen krusial dalam kurikulum sekolah dasar. Keterampilan dalam pendidikan kewarganegaraan yang baik menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan belajar di berbagai bidang akademik. Oleh karena itu, penilaian dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memperkuat karakter peduli lingkungan pada siswa. Penilaian ini juga dapat membantu guru untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa dan memberikan gambaran tentang area yang perlu perbaikan di tingkat sekolah atau masyarakat. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih memahami pengetahuan mereka dalam pendidikan kewarganegaraan dan memperdalam kesadaran mereka terhadap pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Irwan et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah proses di mana peserta didik menginternalisasi, mempraktikkan, dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Hal ini merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini juga mencakup pemahaman tentang hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan bangsa, sehingga menyempurnakan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Khairiyah et al., 2023). Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, mempelajari serta menginspirasi diri dalam

menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang tinggi, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan di sekolah dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang mengubah rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sekaligus menghasilkan nilai yang bermanfaat (Rukajat, 2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dicapai secara menyeluruh melalui empat strategi utama. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang sudah teruji ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Kedua, memasukkan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan yang direncanakan dengan matang. Keempat, membangun komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk mendukung pengembangan karakter siswa (Hasibuan et al., 2023).

Harapan bangsa Indonesia terhadap Pendidikan Karakter yang mengedepankan peduli lingkungan adalah untuk mendorong perilaku peserta didik yang dapat berkontribusi membangun negara dengan penuh semangat dan perjuangan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dalam diri setiap individu, yang menjadi bagian dari suatu bangsa, guna mencapai tujuan hidup bersama yang lebih baik (Lestariningsih et al., 2017).

Kepedulian terhadap lingkungan adalah suatu hal yang alami dan saling mengikat dalam kehidupan manusia. Interaksi setiap individu dengan orang lain, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, akan memengaruhi seberapa besar rasa peduli terhadap lingkungan yang dimiliki. Karakter peduli lingkungan adalah kualitas yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada di sekitarnya. Penting untuk menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan pada siswa sejak dini, guna

meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pemahaman siswa tentang pentingnya lingkungan hidup dapat menghasilkan generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Penerapan nilai-nilai ramah lingkungan sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter peduli lingkungan (Manganggantung et al., 2022).

Lingkungan sekolah yang sehat sangat penting karena berkontribusi pada peningkatan kesehatan siswa, guru, dan staf sekolah, serta mendukung konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang sehat juga berperan dalam mencetak siswa yang cerdas, berkualitas, dan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, serta mampu menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Secara umum, pendidikan selalu berhubungan dengan lingkungan, yang dalam hal ini dapat diibaratkan seperti organisme yang selalu hidup dalam habitatnya. Artinya, hubungan antara pendidikan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Rosad, 2019). Proses pembelajaran memerlukan lingkungan yang mendukung, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan alami, tetapi juga lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (Paramadewa et al., 2018).

Peduli lingkungan merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kewajiban untuk menjaga, mencintai, dan melestarikan lingkungan hidup. Lingkungan hidup menyediakan segala kebutuhan manusia, seperti udara, air, makanan, obat-obatan, dan keindahan. Merusak lingkungan berarti merusak daya dukung kehidupan itu sendiri (Soleha et al., 2021). Kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi planet ini. Dengan mencermati masalah lingkungan yang ada, kita menyadari bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak

peduli terhadap alam. Kepedulian terhadap lingkungan mengungkapkan sikap terhadap kualitas lingkungan hidup, yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut dalam setiap perilaku yang berkaitan dengan lingkungan. Saat ini, kita melihat bahwa manusia semakin kurang menghargai dan mencintai alam yang menyediakan segala kebutuhan hidupnya (Novianti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan mulai melemah, oleh karena itu, pembentukan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan secara efektif dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai alam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan siswa kelas V UPT SDN 18 Pinrang masih tergolong sangat rendah. Dari 55 siswa yang terlibat dalam penelitian, hanya 11 siswa (20%) yang mencapai ketuntasan. Rendahnya tingkat karakter peduli lingkungan ini disebabkan oleh sejumlah faktor. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan monoton membuat siswa kurang tertarik serta tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran mengenai kepedulian lingkungan. Selain itu, kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kesulitan menghubungkan konsep teoretis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya kegiatan praktis seperti proyek kebersihan atau penghijauan juga mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan kesadaran lingkungan. Faktor lain yang berkontribusi meliputi kurangnya fasilitas kebersihan di lingkungan sekolah, belum optimalnya peran guru dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan, serta kurangnya dukungan dan teladan dari orang tua maupun lingkungan sekitar.

Pentingnya model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara optimal, salah satunya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sekaligus mendorong mereka mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui model ini, siswa dapat memahami hubungan antara materi kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-

hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Harapannya, penerapan model CTL mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PPKn di kelas V UPT SDN 18 Pinrang, dan 2) Apa dampak penerapan model CTL terhadap sikap serta tindakan siswa dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model CTL dan mengidentifikasi dampaknya dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di kelas V UPT SDN 18 Pinrang pada mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), dengan melibatkan sebanyak 55 siswa sebagai subjek penelitian (Mongdong, 2022).

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus membangun karakter peduli lingkungan (Rosad, 2019). Aktivitas yang dilakukan meliputi penyusunan RPP yang berorientasi pada pendekatan CTL, pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan tema lingkungan, serta pengembangan alat penilaian seperti lembar observasi dan tes hasil belajar.

Tahap tindakan mencakup penerapan model pembelajaran CTL dengan menekankan integrasi materi PPKn ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi kelompok, pemecahan masalah lingkungan, serta aktivitas praktis seperti mengamati kondisi lingkungan sekolah dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Siswa dilibatkan secara aktif untuk membangun kesadaran serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang dirancang untuk mencatat partisipasi siswa, tingkat keterlibatan, serta penerapan nilai-nilai peduli lingkungan. Observasi juga diarahkan untuk mengevaluasi respons siswa terhadap penggunaan metode CTL dalam pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Peneliti menganalisis data dari observasi dan hasil tes untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Jika ditemukan kendala atau hasil yang belum optimal, perbaikan dirancang untuk siklus berikutnya. Penelitian ini dihentikan pada Siklus II setelah indikator keberhasilan pembelajaran tercapai, sesuai

dengan target yang ditetapkan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat partisipasi, motivasi, dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali umpan balik siswa mengenai pengalaman mereka dengan model pembelajaran CTL, sementara tes hasil belajar diberikan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini berorientasi pada dua aspek utama: peningkatan hasil belajar akademik dan pengembangan karakter peduli lingkungan siswa. Standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70, namun penelitian ini menargetkan lebih dari 80% siswa mencapai nilai di atas KKM. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara optimal, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Tes tertulis di akhir setiap siklus menjadi alat ukur keberhasilan siswa dalam aspek akademik.

Perubahan sikap dan perilaku siswa

terhadap lingkungan juga menjadi indikator penting keberhasilan penelitian. Melalui penerapan model CTL, siswa diharapkan mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perubahan sikap ini diamati melalui partisipasi siswa dalam diskusi, observasi lingkungan sekolah, dan penyelesaian masalah terkait isu lingkungan. Observasi dilakukan pada setiap siklus untuk mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian lingkungan.

Progres yang dicapai pada setiap siklus pembelajaran menjadi indikator lain dari keberhasilan penelitian. Peningkatan yang konsisten dalam hasil belajar dan karakter peduli lingkungan menunjukkan dampak positif dari penerapan model CTL terhadap perkembangan siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup pencapaian akademik dan perubahan sikap siswa, memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter peduli lingkungan siswa kelas V UPT SDN 18 Pinrang.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan awal di siklus I, sebagian besar siswa kelas V tampak kurang tertarik mengikuti pembelajaran PPKn yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Namun, setelah materi pembelajaran dikaitkan dengan topik sistem dan dinamika, terjadi peningkatan pada nilai-

nilai karakter peduli lingkungan. Selain itu, siswa kelas V mulai menunjukkan minat yang lebih besar serta berpartisipasi aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran PPKn. Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

Tahapan Penelitian	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	11 siswa	55,33	20%
Siklus I	18 siswa	73,33	60%
Siklus II	38 siswa	83,33	83,33%

Berdasarkan data pada pra-siklus, hanya 11 siswa yang mencapai standar ketuntasan dengan nilai rata-rata 55,33 dan tingkat ketuntasan sebesar 20%. Terjadi peningkatan

jumlah siswa pada siklus I yang mencapai ketuntasan menjadi 18 orang dengan rata-rata nilai 73,33 dan tingkat ketuntasan sebesar 60%. Peningkatan yang lebih

signifikan terlihat pada Siklus II, di mana 38 siswa memenuhi standar ketuntasan, dengan rata-rata nilai 83,33 dan tingkat ketuntasan mencapai 83,33%.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V UPT SDN 18 Pinrang membawa perubahan yang nyata terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual ini secara signifikan meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa serta membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model CTL memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar (Nasution et al., 2024). Pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata, termasuk isu-isu lingkungan (Manganggantung et al., 2022).

Perbedaan jumlah siswa yang tuntas dapat terlihat dari hasil tes, di mana pada pra-siklus hanya 11 siswa yang mencapai ketuntasan, meningkat menjadi 18 siswa pada post-test Siklus I, dan 38 siswa pada Siklus II. Hasil ini juga mencerminkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran PPKn. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model CTL pada pembelajaran IPA di kelas V mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta membangun karakter peduli lingkungan melalui pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata (Purwati, 2023).

Secara keseluruhan, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus hingga Siklus II. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus adalah 55,33 dengan

tingkat ketuntasan sebesar 20% (cukup), sedangkan pada Siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 73,33 dengan tingkat ketuntasan 60% (baik). Nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat mencapai 83,33 dengan tingkat ketuntasan sebesar 83,33% (sangat baik). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Berdasarkan indikator keberhasilan, capaian hasil pada Siklus II yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan, penelitian ini dihentikan pada siklus tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas V UPT SDN 18 Pinrang. Setiap siklus penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa, sekaligus perubahan karakter siswa terkait kepedulian terhadap lingkungan.

Refleksi terhadap temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi model CTL dalam mata pelajaran PPKn berhasil meningkatkan capaian belajar siswa serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Penelitian lain yang relevan dalam pembelajaran sosial juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan lingkungan sekitar mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu sosial dan lingkungan (Khairiyah et al., 2023).

Tahap awal penelitian, khususnya pada pra-siklus, tingkat ketuntasan siswa sangat rendah, hanya 20%, dengan rata-rata nilai 55,33. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih minim, dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan belum berkembang. Setelah penerapan model CTL pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan baik dari segi hasil belajar maupun sikap siswa terhadap lingkungan.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I meningkat menjadi 60%, disertai perkembangan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PPKn yang sebelumnya kurang diminati. Model CTL berhasil menarik perhatian siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lingkungan. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55,33 pada pra-siklus menjadi 73,33 pada siklus I.

Peningkatan lebih lanjut terlihat pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan mencapai 83,33% dan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 83,33. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap peduli lingkungan secara lebih baik. Model ini berhasil mengubah pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga

mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Namun, selama penerapan model CTL, terdapat beberapa tantangan, terutama pada siklus I. Beberapa siswa mengalami kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Meski demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan melibatkan siswa dalam praktik langsung, seperti observasi lingkungan. Siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model CTL efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan. Model ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di kelas V UPT SDN 18 Pinrang, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V UPT SDN 18 Pinrang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap pra-siklus, hanya 11 siswa (20%) yang mencapai standar ketuntasan dengan nilai rata-rata 55,33 poin. Setelah penerapan model CTL, terjadi peningkatan pada siklus I, di mana 18 siswa (60%) memenuhi standar kelulusan dengan nilai rata-rata 73,33. Siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 38 orang (83,33%), dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83,33 poin. Selain peningkatan dalam hasil belajar, penerapan model pembelajaran kontekstual juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam

pembelajaran dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi penelitian yang relatif singkat membatasi pengukuran efek jangka panjang dari penerapan model CTL. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan kondisi sosial siswa juga tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, yang berpotensi memengaruhi hasil belajar dan perubahan karakter siswa. Rekomendasi penelitian selanjutnya, disarankan memperpanjang durasi pengamatan agar dapat mengukur dampak jangka panjang, serta melakukan studi di

berbagai sekolah dengan konteks yang berbeda. Selain itu, mengombinasikan model CTL dengan metode pembelajaran lain serta mengintegrasikan teknologi dalam proses

pembelajaran dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan.

Daftar Rujukan

1. Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
2. Anggraini, K. C. S., & Aulia, I. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(2), 13-24. <https://doi.org/10.37680/basic.v3i2.4138>
3. Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di persekolahan. *ASANKA: journal of social science and education*, 2(1), 71-84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
4. Fiteriani, I., & Solekha, I. (2017). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas V MI raden intan wonodadi kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu tahun pelajaran 2015/2016. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 103-120. <https://dx.doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1332>
5. Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700-708. <http://dx.doi.org/10.29210/1202323151> <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>
6. Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235-245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
7. Khairiyah, M., & Samad, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Menggunakan Kontekstual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Lajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sd Inpres Tala'borong Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3), 357-362. <https://doi.org/10.58738/jkp.v1i3.199>
8. Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
9. Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15-24. <http://dx.doi.org/10.21831/jitp.v9i1.49942>
10. Merentek, R. M., Poluan, D., Pangkey, R.

- D., & Legi, M. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 970-975. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042375>
11. Mongdong, R. Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 630-637. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8000517>
 12. Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937-2950. <https://doi.org/10.58230/27454312.934>
 13. Novianti, R. (2022). Model Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Mata Pelajaran IPA. *JPB- Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 16-23. <https://doi.org/10.55719/jpb.v2i2.550>
 14. Nurhayati, T. (2022). Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 47-54. <https://doi.org/10.55719/jt.v7i1.395>
 15. Paramaweda, I. D. G., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ips Dan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(1), 32-40. <https://doi.org/10.23887/pips.v2i1.2860>
 16. Purwati, P. (2023). Pendekatan Stm Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswakelas 6 SD Negeri 1 Miricinde. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 53-60. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v9i1.128>
 17. Rahma, A. R., Aghniyah, I. A., Trsinawati, P., Muharam, A., & Mustikaati, W. (2022). Penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa kelas 3 sdn 2 sindangkasih pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 163-170. <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8190>
 18. Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
 19. Rukajat, A. (2019). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4589>
 20. Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117-3124.